

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lazismu Kota Banjarmasin

Lazismu adalah lembaga zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, wakaf dan dana kederewanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya.⁷¹

Didirikan oleh PP. Muhammadiyah pada tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK No. 457/21 Desember 2002. Dengan telah berlakunya Undang-undang Zakat nomor 23 tahun 2011, Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 2014, dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 333 tahun 2015. Lazismu sebagai lembaga amil zakat nasional telah dikukuhkan kembali melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia nomor 730 tahun 2016.⁷²

Latar belakang berdirinya Lazismu terdiri atas dua faktor. Pertama, fakta Indonesia yang berselimut dengan kemiskinan yang masih meluas, kebodohan dan indeks pembangunan manusia yang sangat rendah. Semuanya berakibat dan sekaligus disebabkan tatanan keadilan sosial yang lemah.⁷³

⁷¹Lazismu, *Latar....*Diakses 10 Oktober 2020.

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.*

Kedua, zakat diyakini mampu bersumbangsih dalam mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan mampu mengentaskan kemiskinan. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat, infaq dan wakaf yang terbilang cukup tinggi. Namun, potensi yang ada belum dapat dikelola dan didayagunakan secara maksimal sehingga tidak memberi dampak yang signifikan bagi penyelesaian persoalan yang ada.⁷⁴

Berdirinya Lazismu dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesai masalah (*problem solver*) sosial masyarakat yang terus berkembang.⁷⁵

Dengan budaya kerja amanah, professional dan transparan, Lazismu berusaha mengembangkan diri menjadi Lembaga Zakat terpercaya. Dan seiring waktu, kepercayaan publik semakin menguat.⁷⁶

Dengan spirit kreatifitas dan inovasi, Lazismu senantiasa memproduksi program-program pendayagunaan yang mampu menjawab tantangan perubahan dan problem sosial masyarakat yang berkembang.⁷⁷

Berdasarkan latar belakang keperihatinan dan kemiskinan masyarakat di daerah perkotaan, serta kondisi yang lebih menyedihkan dimana sebagian besar masyarakat umat Islam masih berada di bawah garis kemiskinan, maka Pimpinan

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid*

Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan bertekad untuk mengambil peran dalam usaha pengentasan kemiskinan tersebut.⁷⁸

Berdasarkan rapat pembentukan yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 Agustus 2016 yang bertepatan dengan 28 Syawal 1437 H bertepatan di gedung dakwah Banjarmasin langsung dirumuskan pula rencana aksi dalam pengumpulan dana zakat dan infaq/sedekah dengan mengambil momentum bulan Syawal. Salah satu aksi yang akan dilakukan adalah mensosialisasikan tentang keberadaan Lazismu Kota Banjarmasin kepada seluruh warga Muhammadiyah dan simpatisan, baik melalui ceramah di masjid/mushalla, maupun langsung bersilaturahmi ke rumahrumah para aghniyya khususnya di lingkungan pemerintah Kota Banjarmasin.⁷⁹

Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Muhammadiyah Kota Banjarmasin atau disingkat dengan Lazismu Kota Banjarmasin merupakan jejaring Lazismu pusat dan wilayah, dari hasil musyawarah daerah Ke-12 Muhammadiyah Kota Banjarmasin pada tanggal 13-14 Februari 2016 tentang program kerjasama Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah PD. Muhammadiyah Kota Banjarmasin Periode 2015- 2020, ditetapkan pada tanggal 29 Syawal 1437 H, dengan Surat Keputusan PWM Kalsel No. 100/KEP/III.O/D/2016 tanggal 3 Agustus 2016 / 29 Syawal 1437 H. Kantor sekretariat Lazismu Kota Banjarmasin ada di Jl. Hasanuddin HM. No 33 Banjarmasin.⁸⁰

⁷⁸*Ibid*

⁷⁹Data Lazismu Kota Banjarmasin

⁸⁰*Ibid.*

Metode pengumpulan dana zakat dan infaq/sedekah Lazismu Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut: ⁸¹

- a. Para *muzakki* dapat memberikan langsung ke kantor PDM Kota Banjarmasin, yang merupakan kantor sekretariat Lazismu Kota Banjarmasin.
- b. Para *muzakki* juga dapat mentransfer dananya melalui rekening Bank BRI Syariah No. Rek 1031351975.

Zakat disalurkan kepada 8 asnaf, yaitu: fakir, miskin, riqab, gharim, muallaf, fii sabilillah, ibnu sabil dan amil zakat. Persentasi pembagian untuk 8 asnaf tidak mutlak karena tidak semua asnaf ada. Sasaran penyaluran zakat, infaq dan sedekah yang terkumpul diupayakan dimanfaatkan untuk menyantuni kaum dhuafa, muballigh, ustadz, guru mengaji, fii sabilillah, dan korban bencana. Lazismu juga memberikan beasiswa pendidikan dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Selain itu Lazismu juga menyalurkan zakat produktif untuk mengentaskan para dhuafa dari mustahik menjadi *muzakki*.⁸²

Visi dari Lazismu Kota Banjarmasin adalah “menjadi lembaga amil zakat terpercaya”. Tujuan dari Lazismu Kota Banjarmasin adalah menjadi bagian dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat umat melalui zakat. Lazismu Kota Banjarmasin memiliki beberapa misi, antara lain: ⁸³

- a. Optimalisasi kualitas pengelolaan zakat, infaq dan sedekah yang amanah, professional dan transparan.

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid.*

⁸³*Ibid.*

- b. Optimalisasi pendayagunaan zakat, infaq dan sedekah yang kreatif, inovatif, dan produktif.
- c. Optimalisasi pelayanan donator. Sasaran penyaluran zakat, infaq dan sedekah yang terkumpul diupayakan dimanfaatkan untuk menyantuni kaum dhuafa, *muballigh*, ustadz, guru ngaji, *fii sabilillah*, dan korban bencana. Lazismu juga memberikan beasiswa pendidikan dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Selain itu Lazismu juga menyalurkan zakat produktif untuk mengentaskan para dhuafa dari mustahik menjadi *muzakki*

Berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Banjarmasin No.100/KEP/III.O/D/2016 tanggal 03 Agustus 2016 tentang susunan pengurus Lazismu Kota Banjarmasin.⁸⁴

Direktur : H. Ahmad Nordin
 Ketua : H. Muhammad Nurdin Yusuf
 Wakil Ketua : H. Syafwan Maskur
 Sekretaris : Muhammad, S.Kom
 Bendahara : Harianto, S.Pd
 Divisi Administrasi : Ramadani Rahma, ST
 Divisi Fundraising :

- 1) H. Ahmad Fitri, S.Ag
- 2) Ir. H. Reno Azhari, MP
- 3) Yon Bayu Rinanda, S.Pd

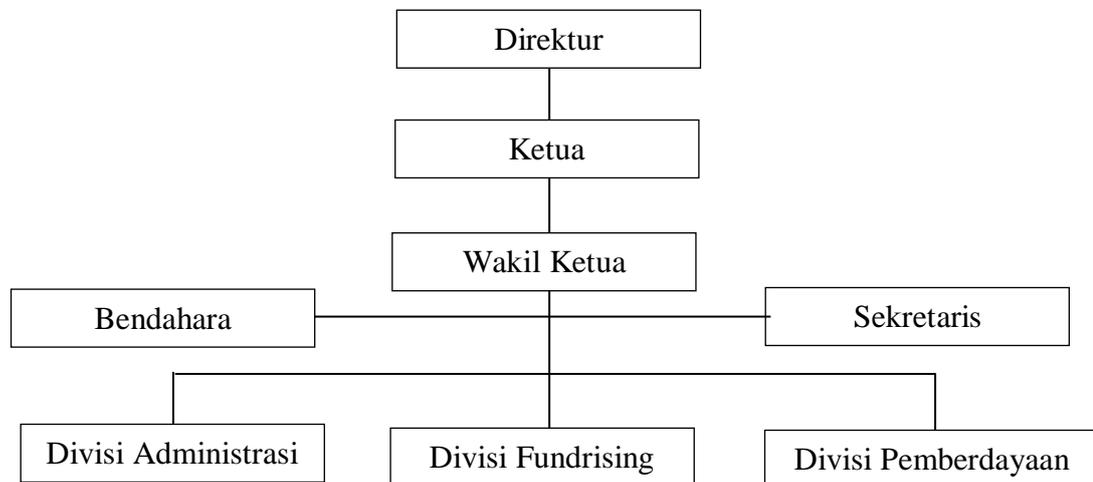
⁸⁴*Ibid.*

- 4) Dwiyanto AS
- 5) M. Zaini, S.Sos. I
- 6) Abdullah SA

Divisi Pemberdayaan :

- 1) H. Aftahuddin
- 2) H. Syamsul Arlin
- 3) Dr. Arif Budiman
- 4) H.M Asyad Zainuddin
- 5) H.M Hifni
- 6) Wahyudin Noor, M.Pd

Struktur Organisasi Lazismu Kota Banjarmasin dapat dilihat pada gambar berikut ini:⁸⁵



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Lazismu Kota Banjarmasin

Tugas dan tanggung jawab pada setiap bagian antara lain adalah sebagai berikut: ⁸⁶

⁸⁵*Ibid.*

- a. Direktur
 - 1) Berperan aktif dalam perkembangan Lazismu Kota Banjarmasin
 - 2) Memberikan penilaian pertanggungjawaban dan laporan hasil kerja Badan Pelaksana dan hasil pemeriksaan Komisi Pengawas.
 - 3) Menampung, mengolah, dan menyampaikan pendapat umat tentang pengelolaan zakat.
 - 4) Memberikan pertimbangan akan kebijakan pengumpulan, pendayagunaan, dan pengembangan pengelola zakat.
- b. Ketua
 - 1) Memimpin dan mengendalikan lazismu kota Banjarmasin
 - 2) Mengkoordinasikan dan menentukan peyusunan rencana kerja dan kegiatan organisasi mengenai ketentuan tugas, wewenang dan tanggung jawab pengurus.
 - 3) Meyelenggarakan kegiatan sosial.
 - 4) Memberikan keterangan untuk mempermudah peleksanaan tugas pengurus
 - 5) Menerima laporan dari bendahara dan sekretaris serta divisi lainnya.
 - 6) Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak lain yang terkait dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas.
 - 7) Menyelenggarakan rapat dan menyampaikan pertanggungjawaban pelaksanaan tugasnya kepada musyawarah jama'ah.

⁸⁶*Ibid.*

c. Wakil Ketua

- 1) Membantu ketua dalam melaksanakan tugas sesuai dengan yang telah di tetapkan
- 2) Menyelenggarakan koordinasi dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan zakat
- 3) Melaksanakan tugas lain yang diberi ketua
- 4) Mewakili ketua apabila berhalangan melaksanakan tugas sehari-hari
- 5) Dalam menjalankan tugas bertanggung jawab kepada ketua

d. Bendahara

- 1) Mengelola seluruh dana zakat dan lainnya
- 2) Melaksanakan pembukuan dan laporan keuangan.
- 3) Menerima tanda bukti penerimaan, pendistribusian dan pendayagunaan dari bidang pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
- 4) Menyusun dan menyampaikan laporan berkala atas penerimaan dan penyaluran dana zakat.
- 5) Mempertanggungjawabkan dana zakat dan dana lainnya.

e. Sekretaris

- 1) Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.
- 2) Menyiapkan bahan-bahan untuk pelaksanaan kegiatan perkembangan pengelolaan zakat dan mempersiapkan laporan.
- 3) Menyediakan fasilitas untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan

- 4) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh ketua
 - 5) Dalam menjalankan tugas bertanggung jawab kepada ketua dan bendahara
- f. Divisi Administrasi
- 1) Mencatat dan membukukan hasil pengumpulan zakat dan lainnya.
 - 2) Menerima dan menyeleksi permohonan calon mustahik.
 - 3) Mencatat pendistribusian dana zakat dan lainnya serta menyerahkan tanda bukti penerimaan kepada bendahara.
 - 4) Mencatat pendayagunaan zakat dan lainnya serta menyerahkan tanda bukti pengeluaran kepada bendahara.
- g. Divisi Fundraising
- 1) Mengkoordinir kegiatan pengumpulan zakat dan lainnya.
 - 2) Melaksanakan pendistribusian dana zakat dan lainnya sesuai dengan keputusan yang telah ditetapkan.
 - 3) Menyiapkan bahan laporan pendistribusian zakat dan lainnya.
 - 4) Mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada ketua.
 - 5) Menerima dan memberikan pertimbangan dan usul serta saran mengenai pendayagunaan zakat untuk mengembangkan ekonomi umat.
- h. Divisi Pemberdayaan

- 1) Menyiapkan bahan laporan pendayagunaan dana zakat dan lainnya untuk usaha produktif.
- 2) Melakukan pendataan mustahik, harta zakat dan lainnya.
- 3) Melaksanakan pendayagunaan dana zakat dan lainnya serta menyerahkan tanda bukti pengeluaran kepada Bendahara.
- 4) Menyusun rencana pengumpulan, pendayagunaan dan pengembangan dan zakat dan lainnya.

2. Gambaran Umum Mesjid Al-Furqon

Mesjid ini resmi berdiri dan dimulai pemanfatannya pada tanggal 22 Januari 1993, beralamat di Jalan Bumi Mas Raya, Kecamatan Banjarmasin Timur. Peresmian bertepatan dengan shalat jumat pertama, dan mesjid ini merupakan mesjid Muhammadiyah Ranting Al-Furqon.

Sebelumnya pada tahun 1990-an masih banyak masyarakat yang belum menerima dikarenakan sebagian masyarakat kurang paham dengan ajaran Muhamadiyah yang dianggap keras. Pada tahun 1991, beberapa tokoh masyarakat yang kemudian menjadi pengurus mesjid yang memang konsen di bidang pengembangan dakwah, mendirikan yayasan pendidikan dan dakwah Al-Furqon. Aktivitas kesekretariatannya berada di komplek perumahan Buncit Indah atau Bumi Mas Raya RT 07 yang pada saat itu belum didirikan mesjid, hanya berbentuk yayasan.

Searah perkembangan waktu, beberapa pengurus yayasan termasuk pemilik komplek perumahan Buncit tersebut punya inisiatif ingin membeli tanah untuk dibangun musalla, dikarenakan memang di setiap komplek perumahan

harus ada fasilitas umum berupa tempat ibadah. Sebelum berdiri musalla, para pengurus yayasan aktif melaksanakan dakwah dari rumah ke rumah dan rutin melaksanakan tarawih satu tahun sekali semisal di rumah salah satu warga yaitu rumah bapak H. Sulaiman.

Aktivitas tarawih dilaksanakan dengan format 11 rakaat dengan tujuan mengajarkan yang memang diajarkan oleh Rasulullah. Di samping itu, mereka juga melaksanakan dakwah keliling dari rumah ke rumah dengan sistem pengajian arisan bulanan. Jadi siapa yang kena arisan diisi dengan pengajian/ biasa disebut yasinan yang disepakati oleh warga setiap setengah bulan sekali bergilir untuk mengikat tali silaturahmi antar warga, dengan para pengurus yang aktif yang mencarikan penceramahnya. Kegiatan itu rutin dilaksanakan dimulai dari pembelajaran tauhid hingga fiqih yang mana pembelajaran tersebut memberikan pencerahan kepada warga, pembelajaran yang memang hanya bersumber dari AlQuran dan Hadis dan tidak mengajarkan sesuatu yang memang tidak ada dalilnya termasuk dalam segi akidah harus tau mana yang baik dan tidak.

Pengajian ini konsisten mengajarkan materi yang bersumber dari dalil yang sah. Contohnya, kebiasaan atau adat sebagian masyarakat 7 bulanan orang yang sedang hamil yang biasanya dipoles secara islami dan memang tidak ada dalilnya. Islam pun tidak mengajarkannya atau kebiasaan-kebiasaan yang lain yang tidak baik, kemudian masyarakat tidak mempermasalahkan dan menerima apa yang memang diajarkan dalam Islam. Melalui pengajian ini, terbukalah dialog-dialog kepada masyarakat yang baik hingga berdirinya mesjid, yang mana dananya diberi oleh masyarakat dan orang luar dengan suka rela dan lahan pun

didapat dari wakaf dari si pemilik kompleks perumahan tersebut, dan halaman muka yang dibeli dari dana sumbangan masyarakat dan keluarga Muhammadiyah, yang alhamdulillah mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat dan ketika mesjid hampir jadi di saat itu lah dimulai peresmian dengan salat jumat pertama pada tanggal 22 Januari 1993 dengan khatib pertama yaitu alm. Drs. H. Adiani Al-Alabi SH., dan iman alm. Bapak Rafi'i.

Mesjid ini juga menyediakan ruangan untuk TK Al-Quran dan asrama untuk tahfiz di lantai 2. Untuk sejarah wakaf sendiri, pertama, wakaf lahan yang diberikan oleh pemilik kompleks perumahan Buncit Indah, kemudian para pengurus membeli lahan yang sekarang ini menjadi halaman mesjid seluas 40x20 dari dana atau sumbangan suka rela masyarakat, dari dana pribadi pengurus dan pinjaman dari luar. Kemudian para pengurus meminta sumbangan suka rela dari masyarakat untuk menutup kekurangan dan banyak mendapat sumbangan dari masyarakat yang bahkan tidak ingin menyebutkan namanya. Kemudian ada juga wakaf produktif dari lahan yang disewakan seperti Rocket Chiken, Bakso Tole, dan AlFurqon mart yang ada di Bumi Mas yang dikelola oleh pengurus yang ada di ranting, kemudian hasilnya sesuai keinginan si wakif untuk biaya asrama tahfiz termasuk honor untuk pengajar-pengajarnya dan berbagi kepada kaum Dhuafa. Kemudian baru-baru ini membeli tanah lagi seluas 2.418 meter dibelakang mesjid dengan harga sekitar Rp 1,2 M dengan sistem kredit dalam jangka 2 bulan dibeli dari dana wakaf jamaah dan sumbangan dari luar, mesjid juga mengumumkan atau meminta dana yang disiarkan melalui radio Al-Jihad, alhamdulillah tidak

sampai 2 bulan sudah selesai pembayarannya. Lahan tersebut akan digunakan untuk memperbesar mesjid.

Pendiri mesjid sendiri ada beberapa orang yaitu bapak H. M. Natsir Barjat, bapak Ridani, alm. H. Mansyur Sulaiman, H. Arjan, H. Husaini Darmawi, H. Kasdono yang sekarang ini hanya tersisa dua orang yaitu bapak Natsir dan bapak Ridani. Struktur Pengurus kepemilikannya itu ranting dan pengelolanya itu ta'mir.

Mesjid Al-Furqon cukup banyak memiliki aset yang sudah bersertifikat yang sudah penulis sebutkan di atas tadi. Semangat dan antusias masyarakat mensalatkan mayat semakin tinggi untuk melaksanakan ibadah di mesjid. Pengurus mesjid Al-Furqon juga mengadakan pengajian 4 kali dalam seminggu yaitu rabu malam, jumat malam, sabtu malam dan sabtu pagi pengajian yang bermanfaat dan mencerdaskan masyarakat. Di kepengurusan ranting juga ada bagian sosial yang membantu masyarakat untuk sosial contohnya kematian untuk membantu penyelenggaraan jenazah seperti menyediakan apa yang diperlukan untuk memandikan, hingga makanan untuk orang yang melayat bantuan ini khusus jamaah Muhammadiyah yang kurang mampu.

3. Manajemen Pemberdayaan Lazismu Kota Banjarmasin terhadap Difabel Tunanetra

Manajemen dapat dikatakan sebagai proses pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain. Manajemen biasa dilaksanakan melalui 4 (empat) fungsi yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti terkait dengan Manajemen pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin.

a. Perencanaan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid
Al Furqon Kota Banjarmasin

Manajemen secara sederhana memiliki makna yang sama dengan pengelolaan. Terkait dengan pengelolaan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Prof. Ridhani Fizi, yang menyatakan:

Kegiatan ini di kelola oleh Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan dan dimulai sejak awal Desember 2019 dan bertempat di Mesjid Al-Furqon Banjarmasin.⁸⁷

Hasil wawancara dengan bapak Prof. Ridhani Fizi, mendapat dukungan dari Bapak Hesly Junianto, SH., MH yang menyatakan:

Memang benar untuk pengelolaan atau manajemen pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin dipegang oleh Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan ini mulai berjalan sejak awal Desember 2019⁸⁸.

Selanjutnya Bapak Hesly Junianto, SH., MH juga menyatakan:

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tunanetra yang rata-rata memang sudah berprofesi sebagai pemijat dalam hal melakukan pijat refleksi. Kegiatan ini dimulai dengan tahapan perencanaan berbagai hal, mulai dari jumlah peserta dan kriteria peserta pelatihan, tempat pelaksanaan pelatihan, mekanisme pelatihan, waktu pelatihan, instruktur pelatihan hingga tindak lanjut bagi peserta pasca mengikuti pelatihan. Adapun kriteria khusus untuk dapat mengikuti pelatihan keterampilan pijat refleksi ini adalah merupakan tunanetra yang memiliki keahlian dasar dalam bidang pijat ataupun tunanetra yang sebelum mengikuti pelatihan sudah berprofesi sebagai pemijat. Sementara untuk instruktur pelatihan diperoleh melalui sistem rekrutmen dan seleksi dan mereka merupakan para ahli yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang pijat refleksi⁸⁹

⁸⁷Wawancara dengan Prof. Ridhani Fizi, Wakil Ketua PWM Kalimantan Selatan, 04 Oktober 2020.

⁸⁸Wawancara dengan Herly Junianto, SH., MH, Ketua Pemberdayaan Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan, 5 Oktober 2020.

⁸⁹*Ibid.*

Mengenai tujuan diselenggarakannya pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin Bapak Prof. Ridhani Fizi mengungkapkan:

Tujuan dari Pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu adalah untuk meningkatkan keterampilan para tunanetra yang sebelumnya sudah berprofesi sebagai pemijat, menjadi lebih baik lagi sehingga nantinya mereka dapat melayani panggilan untuk pijat.⁹⁰

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa manajemen Pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu menjalankan fungsi perencanaan yang kewenangannya berada di bawah Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan. Pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin mulai berjalan sejak Desember 2019. Beberapa aspek yang direncanakan terkait dengan Pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu, yaitu :

- 1) Lokasi Kegiatan
 - 2) Jumlah Peserta
 - 3) Instruktur
 - 4) Kegiatan yang dilaksanakan
- b. Pengorganisasi pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin

Mengenai pengorganisasian pada pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, Bapak Hesly Junianto, SH., MH menyatakan:

Selama kegiatan pemberdayaan berlangsung, seluruh peserta pemberdayaan mendapatkan perlakuan yang sama dan posisi mereka semua adalah sama yaitu sebagai peserta pelatihan, dan pemberdayaan ini

⁹⁰Wawancara dengan Prof. Ridhani Fizi, Wakil Ketua PWM Kalimantan Selatan, 04 Oktober 2020.

berlangsung tanpa ada tahapan pengorganisasian. Artinya tidak ada satupun diantara peserta yang dijadikan sebagai ketua karena semuanya adalah peserta pelatihan. Hal dilakukan agar membentuk sistem kekeluargaan diantara para peserta pelatihan”.⁹¹

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa fungsi pengorganisasian tidak dijalankan secara khusus pada pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, tetapi tanggung jawab pelaksanaa pemberdayaan ini dipegang oleh Divisi Pemberdayaan Lazismu Kota Banjarmasin.

c. Pelaksanaan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin

Pelaksanaan merupakan inti dari pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin. Mengenai hal ini Bapak Hesly Junianto, SH., MH menyatakan:

Para kaum tunanetra yang diberi pelatihan keterampilan pijat refleksi ini dari Persatuan Tunanetra (Pertuni) Kota Banjarmasin yang sudah dibina sejak lama, termasuk juga di bidang keagamaan, yakni, belajar baca Alquran, dan fikih serta tasawuf yang diselenggarakan seminggu sekali yaitu setiap hari Sabtu”⁹²

Beliau juga menambahkan bahwa:

Para penyandang tunanetra pada saat pelatihan di dampingi oleh para instruktur yang merupakan ahli dalam pijat refleksi dan sudah sangat berpengalaman, yang diperoleh melalui proses seleksi yang ketat.⁹³

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan Bapak Yazidi Indar yang menjabat sebagai ketua ranting Al-Furqon cabang Muhammadiyah menyatakan :

⁹¹Wawancara dengan Herly Junianto, SH., MH, Ketua Pemberdayaan Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan, 5 Oktober 2020.

⁹²*Ibid.*

⁹³*Ibid.*

Pemberdayaan dilaksanakan dengan kegiatan pelatihan pijat refleksi sebagai kegiatan utama diselenggarakan 5 hari dalam seminggu yaitu dari hari senin hingga hari jumat, dan ada pula kegiatan pendamping berupa kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an Braille yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari sabtu dan ada beberapa tunanetra yang diberdayakan sebagai *muadzin* secara bergiliran.⁹⁴

Pada kesempatan yang sama beliau juga menyampaikan:

Pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin mulai diselenggarakan pada awal Desember 2019. Mesjid Al-Furqon hanya sebagai tempat atau lokasi dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan tunanetra. Mesjid Al-Furqon selain sebagai tempat dilaksanakannya pelatihan pijat refleksi bagi penyandang tunanetra juga dijadikan sebagai tempat praktek bagi peserta pemberdayaan tunanetra yang telah dinyatakan lulus mengikuti pelatihan pijat refleksi. Para pemijat melaksanakan atau menyelenggarakan pijat refleksi secara bergiliran, selama lima hari yaitu mulai hari senin sampai dengan hari jumat dan masing-masing hari terdapat 2 (dua) orang pemijat yang bertugas.⁹⁵

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa dalam proses pelaksanaan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin. Dalam tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh penyelenggara dan instruktur. Proses pembelajaran dimulai pukul 09.00 WITA, pelaksanaan pembelajaran instruktur dimulai dengan mengucapkan salam selanjutnya instruktur membuka isi tema yang akan dibahas diselingi dengan motivasi-motivasi agar peserta pelatihan yakni penyandang tunanetra tidak jenuh, kemudian instruktur menjelaskan pengantar tema materi yang salah satunya adalah tentang pengenalan titik pijat. Instruktur memberikan penjelasan-penjelasan ulasan-ulasan terkait materi, contohnya dalam pengenalan titik refleksi,

⁹⁴Wawancara dengan Yazid Indar, Ketua Ranting Al-Furqon Cabang Muhammadiyah Banjarmasin, 06 Oktober 2020.

⁹⁵*Ibid*

instruktur menjelaskan beberapa titik refleksi yang ada pada tubuh mulai dari kaki, tangan, tubuh atau punggung kemudian bagian kepala, setelah peserta pelatihan yakni penyandang tunanetra dirasa tahu, lalu instruktur memberikan tahap praktek dimana peserta pelatihan yakni penyandang tunanetra langsung mempraktekan apa yang telah diketahuinya pada saat tahap pengenalan.

Hasil pengamatan pada saat observasi memperlihatkan bahwa pada saat praktik, yang menjadi objek tunanetra nya teman sekelas atau teman sepembelajaran pijat refleksi, dimana nanti instruktur mengarahkan dan indikator keberhasilan peserta pelatihan dalam memijat akan dilihat ketika ujian. Peserta dinyatakan lulus jika praktik dilakukan dengan benat atau sesuai dengan apa yang instruktur contohkan. Kemudian untuk praktek yang dilangsungkan peserta pelatihan yakni penyandang tunanetra, ketika ada yang belum dapat dipahami peserta pelatihan yakni penyandang tunanetra langsung menanyakan kepada instruktur.

Pelaksanaan pemberdayaan difabel tunanetra melalui pijat refeksi oleh Lazismu di Mesjid Al Furqon Banjarmasin menggunakan beberapa media sebagai alat penunjang kegiatan. Mengenai media yang digunakan Bapak Yazid Indar mengungkapkan:

Media pembelajaran dalam program pemberdayaan pembelajaran pijat refleksi adalah media alat bantu pijat berupa stik kayu serta alat bantu oles berupa *hand body* atau GPU dan sarana dan prasarana alat penunjang berupa bantal dan kasur.⁹⁶

Hal ini didukung hasil observasi peneliti yang melihat bahwa media yang tersedia digunakan secara tepat oleh peserta pelatihan yakni penyandang tunanetra

⁹⁶*Ibid.*

dan sudah tepat guna penggunaannya dalam proses pembelajaran. Peserta pelatihan yakni penyandang tunanetra dapat menggunakan media dengan bantuan instruksi dari instruktur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan pihak penyelenggara dalam pemberdayaan sudah cukup baik menyediakan media pembelajaran. Selain itu media yang ada di dalam ruangan sesuai dengan tahap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sarana dan prasarana juga digunakan secara tepat guna oleh peserta pelatihan yakni penyandang tunanetra.

Sementara itu untuk kegiatan pembacaan Al-Qur'an Braille yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, sebagaimana pernyataan Bapak Yazid Indar berikut ini:

Penyandang tunanetra juga mendapatkan pengetahuan dan bimbingan dalam hal membaca Al-Quran, *fiqih* dan tasawuf dan khusus bagi beberapa penyandang tunanetra yang memiliki suara yang bagus juga diberdayakan sebagai *muazzin* secara bergiliran di Masjid Al-Furqon Banjarmasin. Kegiatan seni baca Al-Quran dilaksanakan saat bimbingan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu.⁹⁷

Bapak Hesly Junianto, SH., MH menyatakan:

Pembelajaran Al-Qur'an Braille adalah bagian dari pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin yang bertujuan untuk memberikan akses kemudahan bagi tunanetra dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an Braille sendiri diselenggarakan seminggu satu kali dengan alokasi waktunya yaitu Sabtu pukul 08.00-10.00 WITA.⁹⁸

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸Wawancara dengan Herly Junianto, SH., MH, Ketua Pemberdayaan Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan, 5 Oktober 2020.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa Proses pembelajaran yang peneliti observasi dimulai pukul 08.00 WITA, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membaca Basmallah dan Surat Al-Fatihah, lalu instruktur menyelengi motivasi-motivasi pada awal proses pembelajaran, agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman. Selanjutnya instruktur menanyakan tugas-tugas yang diberikan instruktur kepada peserta pelatihan, misalkan tugas menghafal huruf hijaiyah lalu instruktur mengulang kembali huruf hijaiyah apa yang telah ditugaskan dan diajarkan, dari hasil observasi yang peneliti amati, Instruktur dengan sabar dan telaten mengajari dan menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta pelatihan. Metode yang digunakan oleh instruktur dapat diterima dengan baik oleh peserta pelatihan, ini terlihat saat proses pembelajaran peserta pelatihan sangat memperhatikan apa yang dijelaskan oleh instruktur. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran AlQur'an Braille sangat terasa suasana kehangatan keluarga yang saling menghargai dan menghormati. Selain itu media yang ada di dalam ruangandigunakan sesuai dengan tahap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sarana dan prasarana juga digunakan secara tepat guna oleh peserta pelatihan. Selain adanya pendekatan dengan semua peserta pelatihan Al-Qur'an Braille, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat nyaman peserta pelatihan dalam memahami materi yang diberikan. Kemudian untuk praktek yang dilangsungkan peserta pelatihan, ketika ada yang belum dapat dipahami peserta pelatihan langsung menanyakan kepada instruktur.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille yang merupakan bagian dari pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin dalam penggunaan media pembelajaran Al-Qur'an Braille adanya modul braille, bacaan berupa pengetahuan tentang islam berupa braille, alat bantu untuk memahami braille berupa regret dan kertas braille yang sudah disediakan pihak penyelenggara dan instruktur. Media yang terdapat dalam program pembelajaran Al-Qur'an Braille sudah efektif dalam segi penggunaannya dalam proses pembelajaran. Peserta pelatihan dapat menggunakan media dengan pendampingan dan bantuan dari instuksi instruktur. Sehingga peserta pelatihan juga dapat memahami tahap-tahap materi selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil yang ditunjukkan diakhir proses pembelajaran dirasa cukup memuaskan menurut peneliti sendiri maupun instruktur.

Saat melaksanakan observasi peneliti juga melihat bahwa dalam setiap proses pembelajaran instruktur sangat mengerti kebutuhanpeserta pelatihannya, instruktur mempunyai sikap pengertian terhadap peserta pelatihan, instruktur melakukanmelalui pendekatan secara personal maupun kelompok. Sehingga terbentuk suasana kehangatan kekeluargaan yang saling menghormati dn menghargai. Sarana dan prasarana pun digunakan tepat guna oleh peserta pelatihan. Selain ada pendekatan semua peserta pelatihan, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses beajar tidak membosankan dan tergesa-gesa. Dalam proses pembelajaran penyampaian materi secara teori atau penjelasan dengan menggunakan media regreat, kertas braille, serta Al-

Qur'an Braille agar peserta pelatihan lebih memahami materi yang akan dipelajari.

Pada saat proses pelaksanaan pembelajaran, karena masing-masing peserta pelatihan berlatar belakang berbeda-beda maka pihak pelaksanaan program membagi kemampuan ke dalam tingkatan kelompok, agar dalam pelaksanaan dapat mengetahui mana peserta yang sudah tahu Al-Qur'an Braille mana yang sudah lancar dan mana yang belum sama sekali tahu, hal ini untuk memudahkan dalam pengajaran. pembagian kelompok ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu (1). Tingkat dasar, sumber yang digunakan adalah buku tajwid yang telah dicetak dalam bentuk arab Braille, dimana instruktur akan mengenalkan huruf hijaiyah dalam bentuk braille kepada peserta pelatihan, instruktur akan menyebutkan huruf yang terbentuk atas enam titik, dari setiap hurufnya berbeda bentuk. Setelah peserta pelatihan diperkenalkan bentuk-bentuk huruf hijaiyah, maka setiap peserta pelatihan harus menghafal huruf-huruf hijaiyah braille. Kemudian instruktur akan menguji peserta pelatihan dengan membaca huruf-huruf hijaiyah, dalam pengujian peserta pelatihan harus mampu membaca sesuai dengan huruf yang telah ditunjuk oleh instruktur, hal ini guna menghindari peserta pelatihan dari hafalan huruf-huruf hijaiyah dengan urutan huruf saja, melainkan mampu membedakan bentuk huruf hijaiyah. Setelah peserta pelatihan dirasa menguasai huruf hijaiyah, peserta pelatihan akan diperkenalkan tanda baca seperti harakat (fathah, kasrah dhamah dan sukun), selanjutnya peserta pelatihan diharuskan menghafal bentuk tanda baca. Setelah peserta pelatihan telah mampu menguasai bentuk-bentuk huruf hijaiyah dan tanda baca maka peserta pelatihan akan dibimbing untuk merangkai

huruf yang dipadukan dengan tanda baca, yang nantinya menjadi sebuah rangkaian kata. (2). Tingkat menengah, setelah peserta mampu membaca suatu kata, berarti peserta pelatihan selesai tingkat dasar. Pada tingkatan menengah, setiap peserta pelatihan menggunakan Al-Qur'an Braille, peserta pelatihan akan dibimbing untuk membaca Al-Qur'an braille. Pada tingkatan ini instruktur menekan pada kelancaran peserta pelatihan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu melalui metode Baghdadi dan Iqro. Yang nantinya instruktur akan menyimak peserta pelatihan yang sedang membaca Al-Qur'an Braille, agar instruktur dapat tahu kesalahan dalam membaca yang dialami peserta pelatihan, sehingga instruktur akan memberi tahu cara baca yang benar. Peserta pelatihan dianggap berhasil apabila peserta pelatihan mampu membaca kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an Braille dengan lancar. (3). Tingkat lanjut, apabila peserta pelatihan telah berhasil ditingkat menengah. Pada tingkat lanjut ini, sumber belajar yang digunakan peserta sama dengan tahap menengah. Pada tingkat ini instruktur memfokuskan peserta pelatihan pada kefasihan dalam ilmu tajwidnya sehingga pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille sesuai tujuan. Kemudian dilanjutkan penghafalan Al-Qur'annya (Tahfidz).

d. Pengawasan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid
Al Furqon Kota Banjarmasin

Pengawasan merupakan fungsi dari manajemen yang dijalankan dengan tujuan agar kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan mampu merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan, yang dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuan dan keahlian penyandang tunanetra dalam pijat

refleksi sehingga mereka mampu menjalankan profesinya dengan baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian peserta yang diberdayakan.

Mengenai pengawasan pada pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu, Bapak Herlu Junianto, SH., MH menyatakan:

Pelaksanaan pelatihan bagi penyandang tunanetra ini mendapatkan pengawasan baik dari pihak Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan, dari instruktur maupun dari pengelola Mesjid Al-Furqon serta melibatkan pihak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan.⁹⁹

Sementara itu, Bapak Yazid Indar menyatakan:

Untuk kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille sebagai bagian dari pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, maka yang bertugas menjalankan pengawasan adalah instruktur. Pengawasan dilakukan dengan cara bertanya dan mengamati secara personal. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pemberdayaan cukup dapat menerima materi yang dipelajari. Dari hasil pengawasan ini akan dilaporkan kepada ketua Pemberdayaan Lazismu Kota Banjarmasin pada saat evaluasi berlangsung yang diadakan setiap kali instruktur selesai menyampaikan materi pelatihan.¹⁰⁰

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan pada pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin dilaksanakan secara bersama-sama dengan melibatkan Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan, instruktur dan pengelola Mesjid Al-Furqon serta melibatkan pihak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan.

- e. Faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin

⁹⁹Wawancara dengan Herly Junianto, SH., MH, Ketua Pemberdayaan Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan, 5 Oktober 2020.

¹⁰⁰Wawancara dengan Yazid Indar, Ketua Ranting Al-Furqon Cabang Muhammadiyah Banjarmasin, 06 Oktober 2020.

Sebuah kegiatan biasanya dalam penyelenggaraannya tidak terlepas dari adanya beragam faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Hal ini juga berlaku pada pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin. Terkait dengan hal ini Bapak Hesly Junianto, SH., MH menyatakan :

Pada kesempatan yang sama, beliau juga mengungkapkan:

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu pada mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, yaitu: Kenyamanan lingkungan mesjid, para instruktur, dan penyandang tunanetra itu sendiri. Sementara faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu pada mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, yaitu: aksesibilitas, suasana hati dan adaptasi dengan lingkungan sekitar.¹⁰¹

Sementara itu Bapak Yazid Indar menyatakan:

Menurut saya yang menjadi faktor penghambat itu adalah dari kemampuan adaptasi peserta dengan lingkungan sekitar karena lokasi pelatihan ini merupakan lokasi dan lingkungan baru bagi mereka, sehingga mereka harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan ini, sementara mereka memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan, tentunya hal ini sedikit menyulitkan bagi mereka untuk bisa mengenali tempat ini. Sedangkan faktor pendukung yang utama menurut saya adalah instruktur.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu pada mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, yaitu: Kenyamanan lingkungan mesjid, para instruktur, dan penyandang tunanetra itu sendiri. Sementara faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan pemberdayaan

¹⁰¹Wawancara dengan Herly Junianto, SH., MH, Ketua Pemberdayaan Lazismu Provinsi Kalimantan Selatan, 5 Oktober 2020.

¹⁰²Wawancara dengan Yazid Indar, Ketua Ranting Al-Furqon Cabang Muhammadiyah Banjarmasin, 06 Oktober 2020.

difabel tunanetra oleh Lazismu pada masjid Al Furqon Kota Banjarmasin, yaitu: aksesibilitas, suasana hati dan adaptasi dengan lingkungan sekitar.

B. Pembahasan

1. Manajemen pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin.

Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁰³

Dari definisi di atas terlihat bahwa Stoner telah menggunakan kata proses, bukan seni. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau keterampilan probadi. Suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer tanpa memedulikan kecakapan atau keterampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.¹⁰⁴

Pemberdayaan merupakan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu

¹⁰³T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2015), h. 8.

¹⁰⁴*Ibid.*

menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya¹⁰⁵.

Adanya pelatihan keterampilan pijat refleksi bagi penyandang tunanetra ini dimaksudkan agar penyandang tunanetra memiliki keterampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan pijat yang diselenggarakan kepada penyandang tunanetra oleh Lazismu Kalimantan Selatan yang bertempat di Mesjid Al-Furqon Banjarmasin difokuskan kepada keahlian pijat refleksi. Pijat refleksi merupakan Pijat kesembuhan yang ditekankan pada titik-titik saraf tertentu terutama kaki, tubuh, dan tangan.

Berdasarkan hasil penelitian manajemen pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, baik itu untuk kegiatan pelatihan pijat refleksi ataupun pembacaan Al-Qur'an Braille terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Adapun dari ketiga tahap ini akan dibahas sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada hakikatnya, perencanaan adalah proses pemikiran yang sistematis dan analisis rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, mengapa hal itu harus dilakukan dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien, sehingga proses pendidikan dapat memenuhi tuntunan dan

¹⁰⁵Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 3.

kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat instruktur harus berdasarkan pada kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan peserta pelatihan, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Sutarto menyatakan bahwa dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal hendaknya memuat sejumlah komponen, yaitu: tujuan program, bahan belajar, metode pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran, sumber belajar atau tutor, peserta didik, sistem penilaian hasil belajar, waktu dan tempat kegiatan pembelajaran. Pada rancangan pendidikan non formal sedapat mungkin mendasarkan asas-asas atau prinsip: asas kebutuhan, asas relevansi.¹⁰⁶

Kegiatan perencanaan yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Pijat Refleksi adalah bagian dari pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin yang bertujuan untuk

¹⁰⁶Joko Sutarto, *Manajemen Pelatihan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), h. 30.

memberikan wadah bagi para penyandang tunanetra agar bisa punya pegangan keahlian dalam hidupnya, serta agar mereka menguasai keahlian tidak sekedar pijat biasa, tapi melakukan pijat yang berbeda dari pada yang lain yaitu bijat semi atau kombinasi, perpaduan antara pijat refleksi dan urut. Selajutnya yaitu perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Pijat Refleksi, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti yang memperdayakan kaum tunanetra atau pun mempunyai keahlian di bidangnya. Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Pijat Refleksi, serta yang terakhir pengelola membuat setifikat ketuntasan pembelajaran Pijat Refleksi yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu pihak Lazismu Kota Banjarmasin.

Sudjana mengartikan perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Kemudian dikemukakan tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu: (1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dalam memilih dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan, (2) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai (3) perencanaan melibatkan orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta

siapa yang terlibat di dalam tindakan itu, (5) perencanaan melibatkan perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan keberhasilan, sumber yang digunakan, factor pendukung dan penghambat, kemungkinan resiko dan lain-lain, (6) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioitas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yang akan dicapai sumbe yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui, dan (7) peencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian, penggerakan pembinaan dan penilaian serta pengembangan.¹⁰⁷

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat pendidik. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasiaonal pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini pendidik melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaat seperangkat media.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, penyelenggaraan dan instruktur perlu mengetahui indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran, dalam upaya perbaikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Seperti yang dikkemukakan Sutarto, sebagai berikut, yaitu: ¹⁰⁸

1) Pengembangan materi pembelajaran:

- (a) Mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 29-30

¹⁰⁸*Ibid*, h. 52.

- (b) Mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran.
 - (c) Mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik
 - (d) Memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik.
 - (e) Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.
- 2) Pengembangan metode pembelajaran:
- (a) Mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan, dan peserta didik
 - (b) Mampu mendorong motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam situasi belajar mandiri dan belajar kelompok
 - (c) Pengembangan media pembelajaran.
 - (d) Mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar dan metode.
 - (e) Pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan peserta didik.
- 3) Menciptakan komunikasi dalam pembelajaran:
- (a) Berkomunikasi dengan peserta didik.
 - (b) Menampilkan kegairahan dalam pembelajaran.
 - (c) Mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran
- 4) Pemberian motivasi:
- (a) Memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik.
 - (b) Memberikan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.
- 5) Pengembangan sifat positif:

- (a) Mengembangkan sikap positif.
 - (b) Bersikap adil terhadap peserta didik.
 - (c) Memberikan bimbingan kepada peserta didik.
- 6) Pengembangan keterbukaan:
- (a) Bersikap terbuka kepada peserta didik.
 - (b) Menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan
 - (c) Berdasarkan hasil penelitian serangkaian interaksi yang peneliti amati.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan proses pelatihan Pijat Refleksi yang merupakan bagian dari pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu pada masjid Al Furqon Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Penggunaan media dalam pelatihan Pijat Refleksi adalah media alat bantu pijat berupa stik kayu serta alat bantu oles berupa hand body atau GPU dan sarana dan prasarana alat penunjang berupa bantal dan Kasur yang sudah disediakan pihak penyelenggara dan instruktur. Artinya di dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi, media yang tersedia di dalam ruangan pembelajaran digunakan secara tepat oleh peserta pelatihan. Menurut observasi peneliti, media yang terdapat dalam pogram pembelajaran Pijat Refleksi yaitu media berupa alat bantu stik kayu serta alat bantu oles yang sudah efektif dalam segi penggunaannya dalam proses pembelajaran. Peserta pelatihan dapat menggunakan media dengan dampingan dan bantuan dari instuksi instruktur.

Manfaat media dalam pelaksanaan pembelajaran dalam Sutarto adalah: ¹⁰⁹

¹⁰⁹*Ibid*, h. 68-69.

- (a) Pelaksanaan pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik,
- (b) Memungkinkan terjadinya variasi pembelajaran yang lebih konkrit dan tidak bersifat verbalistik,
- (c) Bahan yang disampaikan akan mudah dipahami peserta didik, dan
- (d) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan peserta pelatihan. Peserta pelatihan yang dimaksud adalah sejauh mana instruktur memastikan kesiapan peserta pelatihan untuk mempelajari materi baru. Serangkaian interaksi yang peneliti amati antara instruktur dengan peserta pelatihan atau peserta pelatihan dengan lingkungan belajarnya. Pengelolaan kelas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh instruktur yang mengarah pada peraturan waktu sehingga proses belajar mengajar efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan peserta pelatihan sangat nampak kekeluargaannya. Dengan menggunakan kerja sama antara teman-teman program pijat refleksi dan instruktur akan tercipta dalam proses pelaksanaan pembelajaran, ini terbukti dengan penggunaan strategi atau metode yang digunakan instruktur yang dapat di terima oleh peserta pelatihan strategi atau metode belajar adalah prosedur yang digunakan oleh instruktur untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan cara memadukan perbedaan individual dan kelompok, yang bertujuan agar peserta pelatihan dapat mengerti dan menguasai materi pembelajaran secara tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pembelajaran tidak selalu berjalan lancar, dalam hal ini masalah terjadi kepada peserta pelatihan, kadang ada

satu atau dua orang yang kadang tidak mengikuti arahan dari instruktur, seperti data wawancara yang di berikan instruktur yaitu adanya kendala peserta pelatihan yang berikap ego serta menyepelkan pelajaran pembelajaran yang mereka telah tahu. Sehingga ini lah yang menyebabkan kurang maksimal bagi pembelajaran maupun pada proses ilmu yang didapat.

Implikasi pada teknologi pembelajaran, yaitu: (a) mengutamakan pendekatan inkuiri dan pemecahan masalah, (b) rancangan pengalaman belajar tersusun bersama instruktur dan peserta pelatihan, (c) bahan belajar disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Tutor yang dimaksud disini ialah seberapa besar usaha instruktur memotivasi peserta pelatihan mengajar tugas belajar dari materi yang di sampaikan. Semakin besar motivasi yang di berikan instruktur kepada peserta pelatihan maka keaktifan semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran semakin efektif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta pelatihan, perilaku instruktur mempunyai pengaruh positif, pengaruh tersebut diharapkan dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran Pijat Refleksi.

Sikap yang di tunjukan oleh instruktur saat pembelajarn berlangsung, terlihat tenang dan bertanggung jawab, instruktur dapat menciptakan suasana kekeluargaan, menyenangkan dalam proses pembelajaran. Instruktur dengan sabar dan telaten mengajari dan menjawab pertanyaan yang di lontarkan ketika peserta pelatihan ada yang tidak mengerti. Metode yang digunakan instruktur sangat di terima dengan baik oleh peserta pelatihan karena selama ini jarang-jarang

mendapat metode semi seperti ini. Ini terlihat ketika melihat antusias peserta pelatihan dalam bertanya. Adapun dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi yang peneliti observasi dan wawancara, instruktur menggunakan metode privat dan klasikal, dalam privat lebih ke pada penguasaan praktik dengan cara bertanya yang nantinya selaku instruktur menjawabnya, lalu instruktur mendekatinya dan mempraktikkannya secara individu kepada peserta pelatihan yang belum mengerti serta mengalami kesulitan, sedangkan klasikal instruktur akan memberikan teori keterampilan dan peserta pelatihan mengikutinya. Metode ini merupakan hasil dari keadaan yang dari peserta pelatihan yang perlu pendampingan lebih sehingga warga bejajar dapat memahami serta dapat tersampaikan dengan baik.

Pelaksanaan proses pemberdayaa melalui kegiatan pelatihan pijat refleksi dan pembacaan Al-Qur'an Braille dalam aspek waktu, sudah baik dalam hal ini pihak instruktur berperan dalam efektifan waktu serta didukung pula oleh peserta pelatihan yang ini siatif. Waktu pembelajaran yang di maksud yaitu lamanya waktu yang diberikan kepada peserta pelatihan untuk mempelajari materi yang diberikan. Pelaksanaan proses pembelajaran Pijat Refleksi dalam aspek waktu masih perlu perbaikan dari segi instruktur yang terkadang datang terlambat dan alokasi waktu yang kurang efektif. Berdasarkan pertanyaan peserta pelatihan instruktur terkadang ada keadaan pekerjaan yang kadang bentrok dengan pengajarannya, serta faktor keadaan tempat tinggal instruktur yang lumayan jauh dari tempat pengajaran.

c. Tahap Pengawasan

Pada hakekatnya tujuan pengawasan atau bisa disebut juga monitoring adalah untuk mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksana program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya waktu personil dan alat.

Pada tahap ini kegiatan instruktur adalah melakukan pengawasan atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pengawasan adalah alat untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa yang paling berperan dalam melakukan pengawasan adalah instruktur. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa peserta pemberdayaan telah memenuhi minimum 85 % kebutuhan program pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengetahui tujuan pengawasan dari proses pembelajaran, tutor maupun pihak penyelenggara yaitu Lazismu Kota Banjarmasin.

Berdasarkan apa yang dilakukan, dalam proses pengawasan oleh pihak penyelenggara, Pengawasan yang dimaksud adalah perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Pijat Refleksi, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti yayasan yang memperdayakan kaum tunanetra. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan

lokasi, (yang sekarang sudah terdapat di yayasan rumah sahabat mata sekaligus tempat pondok pesantren sahabat mata). Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Pijat Refleksi, perencanaan konsumsi untuk peserta pelatihan, serta yang terakhir pengelola membuat sertifikat ketuntasan pembelajaran Pijat Refleksi yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu Lazismu Kota Banjarmasin.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin.

Pelaksanaan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana berikut ini:

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin, terdiri dari: kenyamanan di lingkungan Mesjid, Para instruktur dan para penyandang tunanetra itu sendiri, sebagaimana uraian berikut ini:

1) Kenyamanan di lingkungan Mesjid

Kenyamanan yang dirasakan oleh peserta selama mengikuti pemberdayaan di Mesjid Al-Furqon Banjarmasin merupakan hal yang sangat penting. Adanya

kenyamanan lingkungan di Mesjid Al-Furqon juga akan memberikan dampak bagi yang tinggal disana. Jika keadaan lingkungan di sekitar mendukung akan memberikan kenyamanan dan kemudahan proses pelaksanaan kegiatan di lingkungan Mesjid Al-Furqon Banjarmasin.

2) Para instruktur

Adanya instruktur yang ramah dan telaten dalam menghadapi para peserta ketika mengajar dan memberikan materi pelatihan pijat refleksi secara tidak langsung akan memudahkan proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin sehingga para peserta yang merupakan penyandang tunanetra lebih cepat beradaptasi selama mengikuti kegiatan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin.

Berdasarkan dari hasil observasi, diketahui bahwa perilaku instruktur dalam ruang pembelajaran yang memiliki keadaan positif. Sikap yang di tunjukan oleh iinstruktur saat pembelajarn berlangsung, terlihat tenang dan bertanggung jawab, instruktur dapat menciptakan suasana kekeluargaan, menyenangkan dalam proses pembelajaran. Instruktur dengan sabar dan telaten mengajari dan menjawab pertanyaan yang di lontarkan ketika peserta pemberdayaan ada yang tidak mengerti. Metode yang digunakan instruktur sangat di terima dengan baik oleh peserta pemberdayaan karena selama ini jarang-jarang mendapat metode semi seperti ini. Ini terlihat ketika melihat antusias peserta pemberdayaan dalam bertanya.

Perilaku instruktur pada pelatihan pijat refleksi yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin tersebut telah melakukan apa yang dia bisa lakukan seperti menciptakan asmosfir belajar siswa dan juga meliputi aktifitas belajar peserta pelatihan dan juga meliputi juga instruktur dalam komponen pendidikan seperti menyusun perbaikan pengemasan isi materi teknik mengajar serta dapun dalam aktifitas proses pembelajaran pijat refleksi dimana instruktur menggunakan metode klasikal dan frifat dengan semi perpaduan antara pijat refleksi dan pijat urut.

3) Penyandang Tunanetra

Para peserta yang diikutsertakan dalam pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin tidak hanya berasal dari satu kota saja namun dari berbagai kota yang tersebar di Provinsi Kalimantan Selatan. Perlu adanya adaptasi sesama peserta yang ada disana. Jika para peserta mampu beradaptasi dengan sesama peserta yang mengikuti pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin akan memberikan kemudahan bagi mereka untuk saling belajar bersama. Selain itu juga perlu adanya motivasi yang tinggi dari para peserta pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin.

b. Faktor Penghambat

Berikut ini merupakan faktor penghambat pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin:

1) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan hal yang penting bagi penyandang tunanetra dalam menjangkau tempat-tempat yang ada di sekitar mereka. Akses untuk menjangkau terminal ketika mereka pulang ke daerah asalnya masih jauh dari Masjid Al-Furqon sebagai tempat atau lokasi dilaksanakannya pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin sehingga terkadang mereka masih kesulitan untuk menjangkau tempat tersebut.

2) Suasana hati

Penyandang tunanetra lebih sensitif terhadap lingkungannya. Suasana hati mereka mudah sekali untuk berubah. Terkadang suasana hati mereka membuat mereka sedikit enggan untuk melakukan kegiatan selama pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin berlangsung.

Sesuai dengan pernyataan instruktur bahwa setiap pembelajaran tidak selalu berjalan lancar, kadang ada satu atau dua orang yang kadang tidak mengikuti arahan dari instruktur. Adanya nilai sikap yang dimiliki peserta pemberdayaan kurangnya rasa menghormati dalam penerimaan materi yang timbulnya rasa ego. Karena instruktur berlatar belakang normal, berbeda dari peserta pemberdayaan maka sikap yang diambil instruktur bersikap sabar dan toleransi dari keadaan itu semua, tetapi jika masih ada peserta pemberdayaan yang masih merasa menyepelkan, maka instruktur akan melakukan suatu tindakan pendekatan secara personal dengan peserta pemberdayaan tersebut. seperti mendekati peserta pemberdayaan tersebut untuk diajak ngobrol santai dan diberi pengertian dan masukan.

3) Adaptasi dengan lingkungan sekitar

Ada diantara penyandang tunanetra dalam beradaptasi masih belum bisa membaaur dengan peserta lainnya sehingga mereka terkadang ada sedikit kesulitan berinteraksi dengan peserta yang lain bahkan dengan instruktur dan untuk itu mereka perlu diberi pendekatan-pendekatan baik itu dari sesama peserta pemberdayaan atau pun dengan para instruktur pada pemberdayaan difabel tunanetra oleh Lazismu di mesjid Al Furqon Kota Banjarmasin.